

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang yang dilahirkan ke dunia menginginkan bentuk fisik yang lengkap dan sempurna. Namun banyak diantara kita orang-orang yang terlahir dengan kekurangan pada bentuk fisiknya. Mereka tergolong kelompok individu yang memiliki kebutuhan khusus (individu with special needs) karena ketidak sempurnaan kondisi fisik yang dimiliki. Seseorang yang menderita kekurangan yang bersifat menetap pada alat gerak (tulang dan otot) di sebut sebagai penyandang tuna daksa. Kecacatan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bergerak, menggunakan lengan dan kakinya secara efektif serta bernafas secara bebas.(martini & hartini, 2008)

Menurut Koentjoro (2000), bahwa pada dasarnya penderita tuna daksa umumnya memiliki rasa percaya diri yang rendah dan hal itu semakin membuat adanya hambatan-hambatan interpersonal. Ditambahkan oleh Hill dan Monks (Wrastari & Handadari, 2003), bahwa penyimpangan-penyimpangan pada seseorang akan menimbulkan masalah-masalah yang berhubungan dengan penilaian diri dan sikap sosialnya. Oleh karena itu pada penyandang tuna daksa, dengan ketidak sempurnaan bagian tubuhnya akan menghambat perkembangan kepribadian yang sehat. Pendapat lain mengemukakan bahwa akibat dari kecacatan yang dialami, penyandang tuna daksa seringkali mengalami masalah, baik dari segi emosi, sosial, dan pekerjaan (Damayanti & Rostiana, 2003). Dalam bekerja penyandang tuna

daksa banyak yang mengalami ketidak yakinan, ketidak percayaan diri, tergantung akan orang lain, dan menjadi tidak produktif. Sebagian besar penyandang tuna daksa akan mengalami gangguan psikologis yang cenderung merasa malu, rendah diri dan sensitive serta memisahkan diri dari lingkungannya. Disamping karakteristik tersebut terdapat problem penyandang tuna daksa antara lain, gangguan taktil dan kinestatik serta gangguan emosi.

Selama ini penyandang cacat khususnya Tuna Daksa mengalami perilaku diskriminatif dari masyarakat. Mereka beranggapan penyandang tuna daksa adalah mereka yang hanya mampu berpangku tangan. Keadaan tersebut membuat mereka untuk mandiri menjadi lebih berat. Selain keadaan psikologis mereka juga harus menyasiasi keadaan yang ditimbulkan dari kecacatan fisik yang ada dalam dirinya. Akibat yang ditimbulkan dari lingkungan tersebut disikapi oleh sebagian penyandang tuna daksa dengan sikap negatif. Seperti yang diungkapkan Bambang yang mengalami cacat tubuh karena polio, bahwa selama ini dia hanya bertugas sebagai penjaga rumah dan melakukan pekerjaan rumah sejauh yang dia bisa seperti; bersih-bersih dll. Orang tua cenderung menyuruh dia untuk berdiam diri karena dianggap tidak mampu melakukan pekerjaan seperti orang normal pada umumnya, hal ini menjadikan dia minder untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. (Wawancara,30/04/2013)

Namun tidak semua penyandang tuna daksa mengalami hal tersebut. Beberapa penyandang tuna daksa berhasil mencapai prestasi yang cukup

membanggakan. Seperti yang dialami subjek dalam penelitian ini adalah seorang bapak berusia 53 tahun yang menyandang difabilitas, beliau kehilangan kaki kananya akibat kecelakaan yang dialami saat masih berusia 19 tahun dan harus mengubur cita-citanya menjadi TNI, akan tetapi kehilangan satu kaki diusia remaja tidak lantas menjadikan beliau minder dan frustrasi, berangkat dari sakit hati dengan mahalanya harga kaki palsu dan dalam keterbatasannya beliau berusaha keras untuk bias menciptakan kaki palsu yang dirasa nyaman dan tidak memakan banyak biaya, usaha itu tidak berjalan mulus berulang kali beliau gagal akan tetapi sikap optimis dan dukungan kelurga terutama orang tua menjadikan beliau mampu bangkit dan terus mencoba hingga menemukan desain yang dirasa nyaman dan murah dalam pembuatan kaki palsu tersebut. Disabilitas itu tidak lantas membuat beliau berpangku tangan, dengan keterbatasannya justru bapak S mampu bangkit sebagai penolong untuk dirinya sendiri, kaum difabel, keluarga besar, juga untuk bangsa.

Dengan kehilangan satu kaki beliau mampu menciptakan ribuan kaki untuk membantu saudara difabel lainnya, kaki palsu tersebut tidak dijual setiap klien yang datang hanya mengganti untuk bahan dasarnya bahkan ketika klien tergolong tidak mampu pak S akan membuatkan kaki palsu dengan Cuma-Cuma, beliau juga berhasil membuka lapangan kerja untuk masyarakat yang ada di sekitar tempat tinggalnya melalui P2CJDW (paguyuban penyandang cacat jasmani dan wirausaha), selain itu beliau juga sering kali diundang sebagai narsumber tamu dalam seminar-seminar

interpreneur dan motivator dalam beberapa acara di stasiun tv swasta. tak hanya sukses menjalankan usaha kaki palsu beliau juga memberikan shock therapy pada setiap klien yang datang, shock therapy ini dilakukan untuk menumbuhkan kembali semangat penyandang difabel, “orang yang datang kesini saya berikan mereka shock therapy, saya downkan semangat mereka, saya caci maki habis-habisan setelah mereka benar-benar merasa tidak berguna, kemudian saya kasih pendinginan, ya bisa dibilang motivasi lah, manusia itu kan repot sudah nyata-nyata ndak bias apa-apa tapi kalau ada yang ngatai kayak gitu mereka pasti marah, lha yang saya harapkan dari sakit hati itu bias menumbuhkan pandangan baru bagi saudara saudara difabel, saya selalu tekankan bahwa difabel itu tidak butuh dikasihani, kita Cuma butuh diberi support, toh apa bedanya difabel sama bukan. (Wawancara, 09/10/2013).

Salah satu faktor pendukung tercapainya prestasi tersebut adalah individu memiliki rasa optimis yang tinggi. Pembentukan perilaku optimis tersebut tidak terlepas dari adanya proses belajar serta peran orang-orang terdekat seperti: orang tua, keluarga, masyarakat dalam pembentukan sikap optimisme pada penyandang Tuna daksa. Keluarga yang efektif berperan besar dalam kesuksesan seseorang, berdasarkan penelitian orang tua memberikan pengaruh utama dalam motivasi belajar, pengaruh mereka terhadap perkembangan motivasi belajar anak memberikan pengaruh sangat kuat dalam setiap tahap perkembangannya, motivasi belajar bisa mengambil berbagai macam bentuk dan akhirnya akan menjadi suatu karakteristik pribadi

yang secara luas ditentukan melalui proses belajar.(Raimond J wlodkowski,2001)

Terdapat dua aspek yang berkaitan dengan sikap optimis, aspek kepribadian dan aspek ketuhanan (rabbaniyah), kita perlu memahami kedua aspek tersebut agar sikap optimis menjadi bagian dari kepribadian seorang manusia. *Aspek kepribadian*, mempunyai sikap optimis atau pesimis adalah sesuatu yang melekat pada kepribadian seseorang, sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya manusia diberikan kecerdasan. Dengan kecerdasannya manusia diharapkan mampu memahami makna hakekat optimis. Dalam kehidupannya manusia selalu dihadapkan pada sebuah rencana yang terhampar dihadapannya untuk mencapai sebuah tujuan. Selalu ada kesempatan dan kesempitan dalam pandangan manusia. Seseorang yang dapat selalu memandang bahwa sikap atau langkah perubahan yang dilakukan selalu ada peluang lebih baik. (AbiAlfin,2011).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah di uraikan maka dapat diambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran sikap optimis pada penyandang Tuna Daksa?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap optimis pada penyandang Tuna Daksa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Menggambarkan sikap optimis pada penyandang Tuna Daksa.

2. Menggali faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap optimis pada penyandang Tuna Daksa.

D. Manfaat

Manfaat Penelitian ini secara garis besar mencakup dua hal yaitu:

1. Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberi sumbangan teoritis pada psikology pendidikan tentang pentingnya keterlibatan orang tua dalam membentuk moral anak, serta untuk psikologi perkembangan tentang pentingnya keterlibatan orang tua dalam masa-masa perkembangan.

2. Praktis

Bagi peneliti adalah untuk mengetahui pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter seseorang. Bagi subjek memberikan informasi bahwa peran orang tua sangat penting dalam pembentukan sikap optimis pada penyandang tuna daksa.

E. Keaslian Penelitian

Penelitianterdahulusangatpentingsebagaidasarpijakandalampenyusunan penelitianini. Antara lain:

Mardiyah, (2009), dalam Jurnal “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Dan Tumbuh Kembang Anak” menyatakan bahwa orang tua mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak.

Primadi dan Rochman, (2010), dalam Jurnal “Optimisme, Harapan, Dukungan Sosial Keluarga Dan Kualitas Hidup Orang Dengan Epilepsi” menyatakan bahwa: Optimisme, Harapan, Dukungan Sosial Keluarga Memiliki Kontribusi Signifikan Terhadap Kualitas Hidup.

Samsuddin, (2010), dalam jurnal “Hubungan antara Konsep Diri Dengan Optimisme Pada Mahasiswa Tingkat Akhir”, hasil penelitian diperoleh konsep diri yang tinggi atau positif cenderung mengalami optimisme yang tinggi pula, begitu juga sebaliknya.

Andhita, (2012), dalam Jurnal yang berjudul “Pola Komunikasi Ibu Dan Anaknya Yang Menderita Cerebral Palsy ”, hasil penelitian diperoleh, ibu menggunakan pola komunikasi authoritative, yaitu: pola komunikasi demokrasi.

Rahayu, (2008), dalam Jurnal “Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Pasca kecelakaan”, hasil penelitian diperoleh Resiliensi pada penyandang Tuna Daksa Pasca kecelakaan disebabkan oleh faktor I Have (Aku Punya), I am (Aku Ini), dan I can (Aku Dapat).

Zulkaida (2010), dalam Jurnal “Penyesuaian Diri Pada Remaja Tuna Daksa Bawaan”, hasil penelitian diperoleh Remaja Tuna daksa bawaan umumnya dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Novia (2011), dalam Jurnal “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh”, hasil penelitian ini menunjukkan nilai $p=0,001$ hal ini menunjukkan bahwa ada

hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri penyandang cacat tubuh.

Martini dan Hartini, (2012), dalam Jurnal "Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Tuna Daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan", hasil penelitian diperoleh nilai korelasi antara penerimaan diri dengan kecemasan sebesar $-0,475$ dengan p sebesar $0,001$ menunjukkan semakin tinggi penerimaan diri, maka kecemasan menghadapi dunia kerja semakin rendah.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, penelitian tema "Gambaran Sikap Optimis Pada Penyandang Tuna Daksa" belum pernah dilakukan sebelumnya.

F. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian dalam skripsi ini, nantinya akan tersaji dalam 5 bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan dalam bab ini akan dijelaskan pokok-pokok yang melatar belakangi penelitian, kemudian dari latar belakang tersebut difokuskan apa yang akan dijadikan sebagai masalah inti sehingga dapat diketahui rumusan masalah yang ada, dan dari rumusan masalah tersebut kemudian ditentukan apa tujuan dan manfaat penelitian yang akan dilakukan.

BAB II : Dalam bab ini menjelaskan tentang dasar-dasar teori yang akan digunakan sebagai dasar dalam pembahasan permasalahan yang diteliti. Teori tersebut meliputi konsep tuna daksa, sikap optimis

dan peranan orang tua dalam pembentukan sikap optimis pada penyandang tuna daksa. Selain itu dalam bab ini juga memuat kerangka konseptual yang merupakan acuan dalam pembahasan masalah yang hendak diteliti.

BAB III : Metode penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, serta penentuan lokasi yang akan dijadikan tujuan penelitian. Selain itu pada bab ini juga menerangkan bagaimana jenis dan sumber data didapat, serta bagaimana tehnik-tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data dan pemeriksaan keabsahan data juga dibahas dalam bab ini.

BAB IV : Dalam bab ini dijelaskan penyajian data dengan mendeskripsikan bagaimana observasi dan wawancara serta hasil dari penelitian tersebut. Analisis data penjelasan tentang penemuan dan hubungan hasil temuan tersebut dengan teori yang ada.

BAB V : Bab penutup sebagai akhir dari seluruh bab mencakup kesimpulan serta saran untuk para pembaca dan manfaat kedepannya dari skripsi yang telah ditulis.